

## **EFEKTIVITAS PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) TERHADAP STATUS GIZI BADUTA STUNTING DI DESA KABUNA HALIWEN NUSA TENGGARA TIMUR**

**Maria Fatimah W.A Fouk<sup>1)</sup>, Pius A.L Berek<sup>2)\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi Keperawatan Universitas Timor, Indonesia

\*)Email Author Coresponding: francisdomin2018@gmail.com

### **Abstrak**

Baduta (Bayi usia bawah dua tahun) merupakan *golden periode* masa pertumbuhan, terutama otak. Masa pertumbuhan merupakan periode yang menentukan dalam pembentukan jaringan tubuh termasuk otak, dan pembentukan perkembangan sosial kognitif lainnya. Kekurangan gizi pada masa tersebut dapat menghambat pertumbuhan jaringan (otak) dan tidak dapat dipulihkan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan terhadap Tinggi Badan, Berat Badan dan Lingkar Lengan BADUTA Stunting di Desa Kabuna Haliwen Nusa Tenggara Timur. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan *randomized pretest posttest design*. Teknik *sampling menggunakan total sampling*, 17 BADUTA Stunting di Desa Kabuna Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur semuanya diambil menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan uji *paired t test*. Hasil: setelah dilakukan pemberian makanan tambahan selama 90 hari terdapat penambahan berat badan 1,01 kg (SD 0,36), tinggi badan 4,58 cm (SD 1,58), dan lingkar lengan 0,78 cm (SD 1,02). Hasil uji *paired t test diketahui* p value < 0,05, artinya terdapat pengaruh signifikan antara pemberian makanan tambahan dengan status gizi BADUTA Stunting di Desa Kabuna. Saran diharapkan agar tetap melakukan pendampingan kepada ibu untuk mengatur pola makan sehat anak sehingga tidak terjadi stunting dimasa yang akan datang.

**Kata Kunci: Pemberian Makanan Tambahan, BADUTA, Stunting**

### **Abstract**

*Toddlers (babies under two years old) are the golden period of growth, especially the brain. The growth period is a crucial period in the formation of body tissue, including the brain, and the formation of other social and cognitive developments. Malnutrition during this period can inhibit tissue (brain) growth and cannot be restored. This study aims to identify the effectiveness of providing additional food on the height, weight and arm circumference of BADUTA Stunting in Kabuna Haliwen Village, East Nusa Tenggara. This research design is quantitative with a randomized pretest posttest design. The sample for this research was 17 Stunting BADUTA in Kabuna Village, Belu Regency, East Nusa Tenggara. This study used the paired t test. Results: after giving additional food for 90 days there was an increase in body weight of 1.01 kg (SD 0.36), height of 4.58 cm (SD 1.58), and arm circumference of 0.78 cm (SD 1.02). The statistical test results show a p value < 0.05, meaning that there is a significant influence between giving additional food and body weight, height and arm circumference of BADUTA Stunting in Kabuna Village. Suggestions are expected to continue providing assistance to mothers to regulate their children's healthy eating patterns so that stunting does not occur in the future.*

**Keywords: Additional Feeding, BADUTA, Stunting, Kabuna, Haliwen.**

### **Pendahuluan**

Gizi merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat kesehatan seorang anak. Indonesia masih menghadapi masalah gizi yang berdampak serius pada kualitas sumber daya manusia. Permasalahan stunting masih menjadi salah satu masalah gizi di Indonesia. Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah tingginya angka balita

pendek (stunting). Menurut UNICEF, stunting disebabkan anak kekurangan gizi dalam dua tahun usianya, ibu kekurangan nutrisi saat kehamilan, dan sanitasi yang buruk. Saat ini, prevalensi stunting di Indonesia adalah 21,6%, sementara target yang ingin dicapai adalah 14% pada 2024 (Tarmizi 2023). Berdasarkan Data E-PPGM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) Kabupaten Belu, data stunting selama 4 tahun terakhir mengalami penurunan, dimana angka prevalensi stunting pada tahun 2020 sebesar 21,2% menurun menjadi 17,9% ditahun 2021 dan terus menurun pada tahun 2022 mencapai 13,7%. Berdasarkan pengukuran bulan timbang Februari 2023, prevalensi stunting berada pada angka 11,9%. Penurunan stunting ini belum mencapai target yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi NTT yaitu sebesar 10% atau level 1 digit pada tahun 2023. Ini menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan serius (Prokopimbelu 2023). Asupan nutrisi yang tidak seimbang akan mengakibatkan anak mengalami kegagalan tumbuh kembang yang dapat berdampak pada perkembangan berat badan maupun tinggi badan pada anak.

Stunting akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan di masa dewasa. Salah satu upaya untuk mengatasinya yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) (Safrina and Putri 2022). Program Pemberian Makanan Tambahan sudah dilaksanakan dengan baik, namun belum menunjukkan angka penurunan stunting sesuai yang diharapkan. Pemerintah Kabupaten Belu khususnya dan Propinsi Nusa Tenggara Timur secara umum yang mencanangkan tahun 2023 akan menurnkan stunting pada angka satu digit masih belum dipenuhi dengan baik (Prokopimbelu 2023). Upaya pemberian makanan tambahan disertai dengan pendampingan menjadi satu strategi yang urgen perlu dilakukan untuk mencapai tujuan menurunkan kejadian stunting di Kabupaten Belu Perbatasan RI-RDTL. Pemberian makanan tambahan disertai dengan penyuluhan gizi dapat meningkatkan pengetahuan ibu, sikap, praktik pemberian makan anak, dan asupan gizi anak secara signifikan (Sari et al., 2023). Dengan demikian, perlu dilakukan upaya strategis untuk menekan kejadian stunting (Suratman, Citra, and Nisatami 2022). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan terhadap Status Gizi BADUTA Stunting di Desa Kabuna Haliwen Nusa Tenggara Timur-

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *randomized pretest posttest design*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Desember 2023 di Desa Kabuna Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. Teknik sampling menggunakan *total sampling*. Tujuh belas anak BADUTA Stunting di Desa Kabuna semuanya direkrut menjadi responden dan mengikuti penelitian hingga berakhir. Pengukuran awal pada bulan Februari 2023, selanjutnya anak BADUTA stunting dipersiapkan untuk program pemberian makanan tambahan selama 90 hari yang dimulai pada bulan Juni hingga Agustus 2023. Seminggu anak-anak diberikan makanan tambahan sebanyak dua kali. Adapun ragam makanan tambahan ditentukan berdasarkan menu kearifan lokal berupa telur, daging, daun kelor. Anak BADUTA stunting dan orang tua didampingi oleh kader terkait dengan persiapan dan pemberian makanan tambahan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setelah 90 hari menjalani program pemberian makanan tambahan, kemudian dilakukan penimbangan pada bulan Agustus 2023. Hasil penimbangan dan pengukuran didokumentasikan dan dilakukan analisis. Uji *paired t test* digunakan untuk menganalisis perbandingan berat badan, tinggi badan dan lingkaran lengan sebelum dan setelah menjalankan program pemberian makanan tambahan.

**Hasil****Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu, Pendidikan Ayah, Pekerjaan Ibu, Pekerjaan Ayah, dan Penyakit Penyerta Baduta Stunting di Desa Kabuna (n: 17)**

Variabel	Frekuensi	Persentasi
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	70,6
Perempuan	5	29,4
Total	17	100
Pendidikan Ibu		
SD	10	58,8
SMP	4	23,5
SMA	3	17,6
Total	17	100
Pendidikan Ayah		
SD	3	17,6
SMP	11	64,7
SMA	3	17,6
Total	17	100
Pekerjaan Ayah		
Petani	17	100
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	17	100
Penyakit Penyerta		
ISPA	10	58,8
Diare	1	5,9
ISPA+Diare	5	29,4
Asma	1	5,9
Total	17	100

Sumber data Primer (Desember 2023)

Berdasarkan table 1 diketahui jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki (70,6%). Lebih dari separuh (58,8%) responden pendidikan terakhir ibu adalah sekolah dasar sedangkan Pendidikan terakhir ayah terbanyak adalah SMP sebesar 64,7%. Seratus persen pekerjaan ayah adalah petani dan ibu adalah ibu rumah tangga. Sebanyak 58,8% anak memiliki penyakit penyerta ISPA dan 29,4% lainnya mengalami campuran ISPA dan Diare.

**Tabel 2 Distribusi Umur, Rata-rata Tinggi Badan, Berat Badan dan Lingkar Lengan Baduta Stunting Menurut Pengukuran Pertama (Februari 2023) dan Kedua (Agustus 2023) di Desa Kabuna (n: 17)**

Variabel	Mean	SD	SE	Mean Diff	SD Diff	P Value
Umur	28,00	4,03				
Berat Badan						
Sebelum PMT	8,07	1,02	0,25	1,01	0,36	0,000*
Setelah PMT	9,08	1,08	0,26			
Tinggi Badan						
Sebelum PMT	73,63	3,75	0,91	4,58	1,58	0,000*
Setelah PMT	78,21	3,51	0,85			
Lingkar Lengan Atas						

Sebelum PMT	12,99	1,04	0,25	0,76	1,02	0,007*
Setelah PMT	13,72	0,65	0,16			

\*) bermakna pada alfa < 0,05

Berdasarkan table 4.2 diketahui bahwa rata-rata umur responden adalah 28,0 bulan (SD= 4,03 bulan). Rata-rata pengukuran pertama untuk variable BB, TB dan Lila yang dilakukan pada bulan Februari 2023 berturut-turut adalah 8,07 kg (SD 1,02 Kg), 73,63 cm (SD= 3,75), dan 12,99 cm (SD= 1,04). Pada pengukuran kedua yang dilakukan pada bulan Agustus 2023 berturut-turut 9,08 Kg (SD= 1,08), 78,21 Cm (3,51) dan 13,72 cm (SD= 0,65). Terlihat nilai mean perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua masing-masing adalah 1,01 kg (SD 0,36), 4,58 cm (SD 1,58), dan 0,76 cm (SD 1,02). Hasil uji statistic untuk variable BB, TB, dan Lila masing-masing p value < 0,05 artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pemberian makanan tambahan dengan BB, TB, dan Lila pada pengukuran pertama (Februari 2023) dan pengukuran kedua (Agustus 2023).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi BADUTA Stunting berdasarkan BB/U, TB/U dan BB/TB di Desa Kabuna pada Pengukuran Pertama dan Kedua (n: 17)**

Variabel	Sebelum PMT		Setelah PMT	
	Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Persentasi
Kategori BB/U				
BB Normal	4	23,5	5	29,4
BB Kurang	10	58,8	8	47,1
BB Sangat Kurang	3	17,6	4	23,5
Total	17	100	17	100
Kategori TB/U				
Normal	0	0	3	17,6
Pendek	11	64,7	8	47,1
Sangat Pendek	6	35,3	6	35,3
Total	17	100	17	100
Kategori BB/TB				
Gizi Baik	12	70,6	15	88,2
Gizi Kurang	5	29,4	1	5,9
Gizi Buruk	0	0	1	5,9
Total	17	100	17	100

Sumber data Primer (Desember 2023)

Berdasarkan tabel-3 diketahui bahwa terkait BB/U, pada pengukuran awal (Februari 2023) terdapat 58,8% mengalami BB kurang, menurun menjadi 47,1% pada pengukuran kedua (Agustus 2023). Sedangkan TB/U, pada pengukuran awal (Februari 2023) terdapat 64,7% kategori pendek, menurun menjadi 47,1% pada pengukuran kedua (Agustus 2023). Selanjutnya BB/TB, pada pengukuran awal (Februari 2023) 70,6% kategori gizi baik meningkat menjadi 88,2% pada pengukuran kedua (Agustus 2023).

## Pembahasan

Temuan kami bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Puskesmas Simomulyo Surabaya, menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada status gizi balita indeks BB/TB setelah PMT pemulihan dengan nilai  $p=0.430$  (Rahman, 2018). Berbeda dengan temuan kami Dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara pemberian makanan tambahan dengan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan BADUTA stunting. Hal ini kemungkinan dikarenakan selain pemberian makanan

tambahan, juga dilakukan pendampingan oleh kader posyandu dan TP PKK Desa dan juga pemberian penyuluhan secara berkelanjutan selama masa pendampingan sehingga orang tua dari Baduta stunting melaksanakan program PMT sesuai dengan ketentuan yang ditentukan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian makanan tambahan dengan tinggi badan anak stunting ( $p$  value 0,002) (Sumarlan et al. 2023). Temuan kami juga sejalan dengan penelitian terdahulu menemukan bahwa pemberian makanan tambahan kepada balita stunting dapat meningkatkan berat badan balita stunting setelah mendapat PMT selama 30 hari dapat meningkatkan berat badan sebesar 400 gram (Zuraidah, Azzaristiya, and Sulystianingrum 2023). Temuan kami teridentifikasi bahwa setelah mendapatkan makanan tambahan dan pendampingan selama 90 hari dengan jenis makanan yang bervariasi berupa penyajian telur, daging, sayur, ikan dan juga daun kelor, terjadi penambahan rata-rata penambahan berat badan sebesar 1,01 kg (1.010 gram), tinggi badan bertambah sebesar 4,58 cm, dan lingkaran lengan bertambah sebesar 1,02 cm.

PMT dapat membantu pemenuhan gizi pada baduta stunting yang dinilai sangat efektif jika diberikan secara tepat (Zuraidah, Azzaristiya, and Sulystianingrum 2023). Adapun dari hasil wawancara kepada beberapa orangtua baduta diketahui bahwa baduta stunting yang tidak mengalami kenaikan berat badan atau bahkan berat badan menurun selama 90 hari program PMT dikarenakan anak mengalami penyakit penyerta berupa ISPA, Diare dan Asma sehingga anak perlu mendapatkan perawatan di rumah sakit. Selain itu ada juga orang tua yang kurang tanggap untuk memberikan olahan makanan yang disukai anak dengan asupan gizi yang memadai.

Disisi lain, Balita stunting yang mengalami kenaikan berat badan dikarenakan balita tersebut tertarik dan suka dengan olahan PMT serta adanya motivasi orang tua yang berkeinginan agar anaknya segera pulih dari stunting (Zuraidah, Azzaristiya, and Sulystianingrum 2023).

Faktor penyebab stunting dan gizi buruk antara lain karena asupan makanan yang tidak mencukupi dan penyakit infeksi. Sebagaimana dalam penelitian ini, ditemukan berbagai penyakit penyerta pada anak Baduta yaitu ISPA, Diare dan Asma. Kondisi penyakit penyerta ini ikut mendukung lambatnya proses penatalaksanaan stunting di Desa Kabuna (Jiang et al., 2015 dalam (Purwanti and Ningrum 2023).

Tubuh membutuhkan energi, karbohidrat, lemak dan protein dalam jumlah seimbang untuk pertumbuhan dan perkembangan. Apabila asupan energi kurang dari kebutuhan, maka tubuh akan menggunakan cadangan energi berupa glikogen dan lemak. Bila kekurangan energi berlangsung lama dan cadangan energi tidak mencukupi, maka protein digunakan sebagai sumber energi untuk menjalankan fungsi-fungsi vital dalam tubuh yang berdampak pada berkurangnya massa tubuh dan terhambatnya pertumbuhan.

## **Kesimpulan**

Rata-rata tinggi badan anak baduta sebelum dan sesudah Pemberian Makanan Tambahan yaitu 73,62 dan 78,21 cm, sedangkan berat-badan adalah 8,07 dan 9,08 kg, dan

Lila adalah 12,99 dan 13,75 cm. Ketiga variable tersebut memiliki p value < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh antara PMT dengan TB, BB dan Lila.

Diharapkan peran serta masyarakat terutama keluarga dengan ibu hamil dan bayi balita untuk memanfaatkan sumber daya alam disekitar rumah dalam hal ini pekarangan untuk menanam sayuran sehingga dapat memberikan makanan bergizi kepada bayi balita. Untuk penelitian yang akan datang disarankan agar mengembangkan penelitian dengan tema pemberdayaan masyarakat untuk untuk menekan kejadian stunting..

## Referensi

- Prokopimbelu. 2023. "Sekda JAP Minta Stunting Harus Ditangani Bersama Dalam Semua Tingkatan." *Prokopim Belu*.  
<https://prokopim.belukab.go.id/author/protokol/>.
- Purwanti, Tri, and Nining Mustika Ningrum. 2023. "Pelatihan Pemberian Makanan Tambahan Pada Balita Untuk Pemulihan Status Gizi Stunting Dan Gizi Kurang." *Pengabdian Masyarakat Cendekia (PMC)* 2(1): 1–3.
- Rafika Sari, Chrecencya Nirmalarumsari, Andi Silfiana, and Rafika Sari Palopo. 2023. "Efektifitas Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Pada Anak Stunting." *Jurnal Promotif Preventif* 6(1): 1–6.
- Safrina, and Enda Silvia Putri. 2022. Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dengan Resiko Kejadian Stunting Pada Balita." *Jurnal Biology Education* 10 Nomor 1.
- Sumarlan, Sumarlan et al. 2023. "Efektifitas Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Pada Anak Stunting." *Jurnal Promotif Preventif* 6(1): 1–6. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>.
- Suratman, Abdillah Fajar, Dewi Anggraini Citra, and Husnul Nisatami. 2022. "Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Pada Status Gizi Balita Puskesmas Citeras Kabupaten Garut." *Nutrition Scientific Journal*. 2022 1(1).
- Tarmizi, Siti Nadia. 2023. "Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6 – Sehat Negeriku." *Sehat Negeriku Sehatlah bangsaku*: 1.  
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>.
- Zuraidah, Arisma Azzaristiya, and Resti Abidah Sulystianingrum. 2023. Description of Weight Changes in Stunting Toddler Before and After Feeding Supplementary Food ( PMT ) in Keling Village , Kepung District. *Nutrition Scientific Journal* 2(2): 1–11.